BAB II
MUHAMMAD ABDUH DAN PEMBAHARUANNYA

A. BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

Untuk mengetahui siapa sebenarnya Muhammad Abduh itu maka perlu membentangkan biografi Muhammad Abduh sebagai mana yang akan kami riwayatkan dibawah ini.

1. Riwayat kelahirannya

Muhammad Abduh dilahirkan di sebuah desa dalam suatu keluarga petani biasa pada tahun 1849 dan wafat pada tahun 1905. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khoirullah, mempunyai keturunan dengan bangsa Turki sedangkan ibunya mempunyai silsilah keturunan dengan Umar bin Khattab.[1] (Khalifah kedua dari khulafauras syidin).

Tempat tanggal lahir Muhammad Abduh tidak diketahui secara pasti, hal ini dikarenakan pada waktu itu sangat memperihatinkan yaitu pada masa pemerintahan Ali pasha (1865-1949). Ayah Muhammad Abduh melarikan diri dari dusunnya yaitu di propinsi buhairo di Mesir selatan, tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari kekejaman pegawai pemerintahan di daerahnya. Dalam perjalannannya pada akhirnya sampailah ia di propinsi charbiah, disini ia bertemu dengan ibunya (junainah),

---

[1] Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, trj. KH Firdaus bulan bintang, Jakarta, 1989, hal. v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu mereka menikah dan mempunyai anak Muhammad Abduh.[2]

Dalam keadaan seperti itu (tidak menetap dari daerah satu ke daerah lain) dan keadaan ekonominya yang pas-pasan, maka perhatian mereka hanya pada pemenuhan hidup sehari-hari sehingga tidak memandang penting akan tanggal dan tempat lahir anak-anaknya.[3] Beberapa tahun kemudian mereka kembali bersama dengan keluarganya ke Mahalatnaser sebuah desa di salah satu propinsi di Mesir. Disinilah Muhammad Abduh dibesarkan dan tumbuh menjadi dewasa.

Dengan tidak diketahui secara pasti tempat dan tanggal lahirnya di Mesir hal semacam itu adalah soal yang biasa, namun hal itu tidak mengurangi nilai sedikitpun sebagai seorang tokoh besar seperti Muhammad Abduh. Disamping keterbelakangan umat pada waktu itu juga adanya kekejaman yang dilakukan oleh penjajah. Dua dimensi itulah yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Muhammad Abduh sebagai pejuang dan pembaharu di belakang hari.

2. <u>Riwayat pendidikan</u>

Meskipun orang tuanya hidup dalam keadaan pas-pasan sebagai seorang petani namun merka punya jiwa

---

[2] A Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Jaya Murni, Jakarta 1967, Hal. 156.

[3] Prof.Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan Islam Sejarah dan Pergerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar, sehingga ia yakin anaknya akan menjadi seorang yang mampu membawa pada kemajuan umat Islam yang dilanda kejumutan.[4] Sehingga Muhammad Abduh diasuh oleh kedua orang tuanya yang taat beragama dengan baik, kemudian ia diserahkan oleh orang tuanya belajar mengaji Alqur'an. Berkat otaknya yang cemerlang maka dalam waktu dua tahun ia talah hafal Alqur'an seluruhnya dalam usia 12 tahun.[5]

Hal itu merupakan langkah awal dari perjalanan Muhammad Abduh untuk meningkatkan prestasinya, maka pada usia 13 tahun tepat pada tahun 1862 ia dikirim oleh orang tuanya ke tampat pendidikan agama yang terbesar di tempat tinggal ibunya yaitu di Masjid Al-Mahdi di Thantha.[6] Namun Muhammad Abduh tidak tahan belajar disana sebab sistim pendidikannya masih kuno maka ia keluar dari sekolah tersebut dan kembali ke desa asalnya dan tidak mau membuka buku-buku lagi. Ketika berusia 16 tahun ia menikah sambil menggarap ladang.[7] Namun takdir menghendaki lain salah seorang saudara neneknya tertarik pada Muhammad Abduh kemudian ia dibina dan diarahkan yang akhirnya Muhammad Abduh tertarik kepada pamannya tersebut, maka ia mulai mau

---

[4] Imam Munawir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikiran Islam dari masa ke masa*, bina ilmu, Surabaya, tth, hal.495

[5] Syekh Muhammad Abduh, *Op Cit*, hal v.

[6] *Ibid*

[7] A Jainuri Syafiq, A Mughni, *Islam dan Modernisme*, Usaha Nasional, tth, hal 179-180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar kepada pamannya yang bernama Syekh Muhammad Darwis, atas bimbingan dan arahan dari pamannya itulah maka Muhammad Abduh kembali belajar ke perguruan tinggi Jami Al-Ahmadi di Thantha. Pada akhir tahun 1286 H ia melanjutkan ke Universitas Al-Azhar di Kairo yang sesuai untuknya.[8]

Di Al-Azhar ia mengikuti kuliah mulai tahun 1869-1877, mula-mula dalam belajar di Al-Azhar ia tidak merasa puas dengan pelajaran dan sistim yang diterapkannya sangat membosankan, beku dan dogmatis. Setelah ia mendapat pengarahan dari pamannya ia kembali lagi dan mulai belajar dengan mempelajari ilmu-ilmu agama maupun umum dengan belajar sendiri. Ia belajar ilmu umum pada gurunya yang bernama Hasan Atthawil, disinilah ia mulai terkenal kepandaiannya.

Sewaktu Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di Al-Azhar ia bertemu dengan Syekh Jamaluddin AL Afghani yang sedang berkunjung ke Mesir pada tahun 1869, sejak saat itulah Muhammad Abduh tertarik kepada Jamaluddin Al Afghani dan MUhammad Abduh sering berkunjung ke rumahnya bersama-sama dengan Syekh Hasan Atthawil dimana dalam pertemuannya itu ia berdiskusi tentang ilmu tasawuf dan tafsir.[9] Disamping itu ia juga

---

[8] Dr. Arbiah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, suatu study perbandingan*, bulan bintang, Jakarta, 1993, hal 113.

[9] Syekh Muhammad Abduh. *Loc- cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar ilmu pengetahuan modern, filsafat, sejarah, hukum dan ketatanegaraan, dan lain-lain.

Karena ia belajar dengan tekun pada Jamaluddin Al Afghani maka timbullah rasa kagum padanya sehingga pikiran dan nafas perjuangannya telah masuk dalam dada Muhammad Abduh, kemudian berkembang dengan bekal semangat yang menyala-nyala dan akhirnya ia menyelesaikan studinya pada tahun 1877 dengan memperoleh predikat alim.[10]

3. Karir Muhammad Abduh

Setelah Muhammad Abduh meyelesaikan kuliahnya pada Universitas Al-Azhar di Kairo dengan predikat alim maka atas usaha perdana mentri mesir Riadl pasha ia diangkat menjadi dosen pada Universitas Darul Ulum dan Al-AZhar. Dalam memegang jabatannya ia mulai mengadakan perubahan-perubahan yang radikal yang sesuai dengan cita-citanya yaitu memasukkan udara baru yang segar ke perguruan-perguruan tinggi Islam, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan jaman.

Sayang sekali bagi Muhammad Abduh, setelah kurang lebih 2 tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai dosen dengan cita-cita yang murni dan semangat yang penuh maka pada tahun 1879 pemerintahan Mesir berganti dengan yang lebih kolot dan reaksioner yaitu turunnya Khedefi

---

[10] A. Hanafi, *Op-Cit*, hal 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail dari singgasana diganti oleh putranya Taufiq pasya, pemerintahan baru ini segera memecaat Muhammad Abduh dari jabatannya.[11] Akan tetapi pada tahun berikutnya Muhammad Abduh diangkat oleh mantan perdana mentri Mesir menjadi pimpinan majalah Al waqo al misriah dan sebagai pembantunya diangkat Saat zaglul pasya. Dengan jabatan baru ini Muhammad Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan isi hatinya dengan menulis artikel-artikel yang hangat tinggi nilainya dan punya kesempatan untuk mengkritik pemerintah tentang nasib rakyat, pendidikan dan pengajaran di Mesir.

Pada tahun 1822 di Mesir terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Arabi pasya dan Muhammad Abduh ikut memegang peranan penting dalam pemberontakan tersebut, setelah pemberontakan dapat dipadamkan Muhammad Abduh dibuang ke Syria (Beirut), diempat pembuangan Muhammad Abduh penya kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sultoniah selama 1 tahun.[12]

Kemudian pada awal tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan gurunya, disana ia bertemu gurunya dan sekaligus sahabatnya yaitu Jamaluddin al afghani, kemudian keduanya membentuk gerakan yang diberi nama Urwatul Wutsqo yang merupakan gerakan kesadaran umat

---

[11] Syekh Muhammad Abduh, *op-cit*, hal VI

[12] *Ibid*, Hal VII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam se dunia. Untuk mencapai cita-cita tersebut diterbitkanlah majalah Al-urwatul wutsqo.[13] Ternyata dalam waktu singkat majalah tersebut beredar dan berpengaruh di dunia Islam sehingga menimbulkan reaksi bagi dunia barat (Imperialisme).

Pada ahun 1894 ia diijinkan kembali ke Mesir dan setibanya dari luar negeri ia justru mendapat jabatan yang penting yaitu diberi tugas untuk memperbaiki Universitas Al-Azhar, kemudian pada tanggal 3 Juni 1899 beliau diserahi oleh pemerintah untuk menjabat sebagai Mufti Mesir dan beliau juga diangkat menjadi anggota majelis perwakilan. Dalam badan ini ia banyak memberikan jasa-jasanya, oleh karena itu beliau sering ditunjuk sebagai ketua panitia penghubung dengan pemerintah

Pada tahun 1892 ia menjadi pelopor dalam pembangun an dan usaha mendirikan sarikat amal kebajikan muslim dan pada tahun 1900 berdirilah sebuah perserikatan untuk menghidupkan bahasa Arab dan perserikatan itu diberi nama Perserikatan Kebangunan Ilmu-Ilmu Arab dimana Muhammad Abduh sebagai ketuanya.[14] Demikianlah jabatan yang pernah dijalani oleh Muhammad Abduh, hal ini dilakukannya karena semangatnya dalam membela umat

---

[13] Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, bumi aksara, Jakarta, 1991, hal 114

[14] Drs. M Solehan Manan, *Sejahterah Kurun ke IX Sampai Kurun XIX*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Bojonegoro di Surabaya, hal 144 - 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dari keterbelakangan yang dikarenakan faktor intern dan ekstern. Dengan melalui jabatan yang dipegangnya ia dapat menerapkan ide-ide pambaharuannya untuk membangkitkan umat Islam, namun sangat disayangkan, ternyata ia tidak diberi umur panjang, pada tahun 1905 ia pulang ke rahmatulloh.

B. SEBAB-SEBAB TIMBULNYA PEMBAHARUAN DALAM ISLAM DI MESIR

Sebab kemunduran Islam yang terjadi di Mesir disebab kan oleh sikap fatalisme di kalangan umat Islam dan juga disebabkna pula oleh kondisi politik pada waktu itu, dimana pemerintahan utsmaniah setelah kedatangan Napoleon dan pemerintahan diiganti oleh pemimpin-pemimpin yang absolut dan kurang dapat dipercaya, bahkan mengabaikan masalah-masalah pertahanan militer. Dalam kondisi tersebut memudahkan campur tangan asing dalam urursan pemerintahan.[15] Akibatnya rasa persaudaraan menjadi lemah bukan saja dikalangan awam tetapi juga terjadi di kalangan ulama-ulama bahkan mereka sudah tidak mau lagi mengadakan hubungan. Dari kondisi semacam ini terjadilah taassub kebangsaan bahkan taassub mahzab, karena perselisihan tidak dapat dihindarkan lagi maka mereka dalam mengukur kebenaran bukan dengan Alqur'an dan Hadits akan tetapi yang menjadi ukuran adalah siapa yang menyampaikan kebenaran itu. Sedangkan ketaassuban pada mahzab sikap

---

[15] Prof. Dr. Harun Nasution, *Op Cit*, hal 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, jika diperlihatkan sebuah buku maka terlebih dahulu mereka memeriksa siapa pengarangnya, jika pengaranya populer maka dengan mudahnya ia menerima pendapatnya walaupun tidak tahu bahwa dalam kitab tersebut hanya berisi syair-syair atau mutiara-mutiara saja, hal ini yang mengakibatkan timbulnya bid'ah bagi mereka.

Ketaassuban demikian telah membudaya di kalangan umat Islam sehingga lama-kelamaan umat Islam semakin jauh menyimpang pandangannya dari ajaran Islam yang hakiki, pandangan yang salah terhadap qodho dan qodar menimbulkan sikap statis, apatis, pasrah tanpa disertai usaha yang kreatif dan dinamis.[16]

Sikap semacam ini sama dengan sikap paham jabariyah yang merupakan paham fatalisme yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan, jadi semuanya sudah ditentukan oleh qodho dan qodar Tuhan.[17] Namun dipihak lain ada yang berpendapat bahwa manusia itu berkuasa menentukan segala macam perbuatannya dan mempunyai kebebbasan mutlak untuk menentukan perbuatannya, pendapat semacam ini disebut

---

[16] Drs. Shomad Hamid, *Islam Dan Pembaharuan sebuah kaji an tentang Aliran Modern Dalam Islam Dan Permasalahannya*, Bina ilmu, Surabaya, 1984, hal 52.

[17] Harun Nasution, *Theologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986 hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham qodariyah.[18] Pertikaian paham tersebut dalam risalah tauhid disebutkan bahwa semuanya itu disebabkan oleh kepanatikan mereka terhadap agama yang mana mereka telah menjerumuskan diri untuk menekuni masalah-masakah takdir dan kebebasan manusia. Hasilnya antara kedua pendapat tersebut sulit dan tidak mungkin untuk dikompromikan.[19]

Penyebab kesalahan yang terjadi diatas disebabkan karena kemunduran umat Islam dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang akibatnya buruk bagi perkembangan umat Islam di Mesir kususnya. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh syekh kepada para mahasiswa hanya pelajaran-pelajaran fiqh, tafsir, ilmu kalam. usul fiqh dan pelajaran ini diberikan dengan metode yang sangat terbelakang yaitu dengan cara menghafal. Sedangkan penalaran tidak menjadi perhatian, mahasiswa sibuk melagukan kitab-kitab sehingga bekulah akal. Bahkan situasi dan kondisi masyarakat tidak menjadi perhatian sama sekali, sehingga timbulah sikap taklid terhadap buku-buku yang dipelajari.

Sehubungan kondisi tersebut Muhammad Abduh menjelaskan pula bahwa ulama-ulama Al-Azhar dalam mengajar banyak menekankan kepada perbedaan pendapat daripada mempelajari nilai-nilai argumentasinya, perbedaan bahasa daripada

---

[18] Syekh Muhammad Abduh. *Op-cit*, hal 49

[19] *Ibid*. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aerti dan tujuan grmatika bahas, hukum-hukum fiqh yang timbul dalam saat tertentu daripada metode penelitian. Hukum-hukum tersebut itulah yang dijadikan pedoman.[20] Pada pokoknya tidak diajarkan tentang isi Alqur'an secara keseluruhan kepada mahasiswa khususnya dan pada umat umumya. Dengan demikian yang pada dasarnya Alqur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi kini tidak lagi dipakai sebagaimana mestinya bahkan dipakai secara keliru dan lebih mendasarkan pada aspirasi golongan atau seorang ulama yang dianggap pasti benar.

Materi-materi yang disampaikan oleh syekh sangat berpengaruh bagi seluruh kaum muslimin bahkan seluruh penduduk negeri Mesir. Padahal sistim pendidikan yang diterapkan oleh syekh di Al-Azhar tersebut masih bersifat tradisional dan itu sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman. Akan tetapi syekh Al-Azhar tidak mau menyadari akan kelemahan-kelemahan dan kekurangannya sehingga pemahamannya masih taklid pada buku-buku yang dipelajarinya.

Al-Azhar adalah jantung umat kata Muhammad Abduh, jika rusak maka rusaklah umat jika baik maka baiklah umat. Melihat kondisi semacam ini maka perlu diprbaiki kurikulum Al-Azhar dengan menambah beberapa mata pelajaaran pengetahuan umum dalam silabusnya antara lain pelajaran filsafat, disamping itu sistim perkuliahan perlu

---

[20] M. Al Bahy, *Op cit*, hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditingkatkan dengan metode baru yang sesuai dengan perkembangan jaman.[21]

Kedangkalan pemahaman terhadap ajaran Islam akan menyebabkan timbulnya taassub atau fanatik mazhab yang pada akhirnya berakibat pula timbulnya perpecahan. Sikap seperti ini yang pada kahirnya akan timbul taklid dikalangan umat Islam yaitu suatu sikap penerimaan pasif yang mutlak[22] tau juga berarti mengikuti dan mematuhi seca ra membabi buta tanpa kesangsian sama sekali.[23]Sikap semacam ini sama sekali bertentangan dengan semangat pamcarian yang dianjurkan oleh Alqur'an dan sunnah, karena Alqur'an berulang kali menganjurkan umat manusia agar memanfaatkan akal, merenung dan membuat pertimbangan-per timbangan dalam menghadapi segala persoalan. Diantara ayat tersebut terdapat dalam surat ke 67:10, 45:5, 36:62, 25:44 6:152, 2:44, 2:242, 8:22, dan surat 5:58.

Perbuatan taklid ini ternyata bukan hanya karena pemahaman agama yang kurang sempurna tapi memang merupakan suatu kebudayaan yang mengakar pada masyarakat umu, yang berasal dari tradisi nenek moyang *mereka.* Sikap umat Islam yang demikianlah yang menyebabkan jauh dari ajaran yang murni, mereka sudah didikuti oleh rasa puas diri dalam bertaklid. Dan kebiasaan seperti ini terus berlangsung

---

[21] Yunasril Ali, *Op cit*, hal 115-116

[22] Zainuddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Mizan, Bandung, 1993, hal 72.

[23] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam waktu yang cukup lama dan dengan mudah hal itu dapat menimbulkan bid'ah dalam beribadah kepada Alloh.

Disisi lain sebab timbulnya pembaharuan dalamIslam adalah karena kemunduran umat Islam yang disebabkan dari luar yaitu adanya kaum imperialis yang semakin menindas di negeri Mesir. Timbulnya pembaharuan itu semakin kuat didorong oleh aktivitas barat baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan dan sosial. Maka umat Islam menjadi bangkit dan bergerak membela agamanya.

Kesadaran umat Islam pada waktu itu terutama sejak kedatangan ekspedisi Perancis yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte mendarat di Alexanderia (Mesir) pada tanggal 2 juli 1798 M. Dengan maksud menjadikan Mesir sebagai batu loncatan untuk menguasai timur terutamam India, ia datang ke timur bukan hanya dengan tentara tetapi ia juga membawa 1000 orang sipil 150 diantaranya ahli-ahli ilmu pengetahuan, 2 set percetakan dengan huruf latin, arab dan yunani dan alat-alat ilmu pengetahuan yang dipaki dalam eksperimen ilmiah. Selanjutnya dalam rombongan tersebut terdapat pula satu lembaga ilmiah bernama Institut d'Egypte yang tersusun dalam 4 bagian, bagian ilmu bahasa, bagian ilmu pasti, bagian ilmu ekonomi dan politik dan bagian satra dan kesenian. Institut ini boleh dikunjungi oleh orang-orang Mesir terutama ulama-ulama yang diharapkan oleh Perancis untuk mendapatkan tambahan ilmu. Diantaranya kaum terpelajar Al-Azhar yang mengunjungi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Abdul Alrohman Al Jabarti pada tahun 1799.[24]

Pada umumnya orang menganggap bahwa masa percaya kepada diri sendiri telah berakhir dengan kedatangan Napoleon bonaparte di lembah sungai nil. Penjajah menimbulkan suatu usaha yang lebih semangat dengan melakukan usaha-usaha anti kolonial. Sehingga bangsa arab muncul kembali dalam sejarah Islam.[25]

Kedatangan Napoleon bonaparte dengan para ahlinya dan peralatan yang canggih ke Mesir membuat orang-orang Mesir (baik kaum awam maupun kaum terpelajar Al-Azhar) merasa tercengang melihat perkembangan yang diraih oleh orang-orang barat baik dalam bidang militer, politik, budaya maupun teknologinya sungguh mengejutkan. Keadaan semacam inilah yang merupakan penyebab timbulnya usaha-usaha untuk mengadakan perbaikan atau pembaharuan dalam segala bidang.

Melihat kondisi umat Islam yang lemah dan terbelakang baik dalam bidang keagamaan maupun teknologi dibanding dengan bangsa-bangsa barat maka muncullah para tokoh yang berusaha dengan segala usaha untuk mengatasi kondisi semacam itu. Diantara tokoh-tokoh yang muncul yaitu Muhammad bin Abdul wahab lahir pada tahun 1703 M dan

---

[24] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek nya*, Jilid II, Universitas Indonesia, Jakarta, 1984, hal 96-97.

[25] Marcelo BD Isard, *L Humanisme Del Islam, Humanisme Dalam Islam (Terjemahan)*, Prof. Dr. HM Rosyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal 911

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal 1787 M berasal dari Nejed di Arabia.[26] Kemudian pada tahun 1839 lahirlah di Afganistan seorang tokoh yang bernama Jamaluddin al afghani dan beliau meninggal dunia pada tahun 1897. Dalam perjuangannya ia tidak hanya di Afganistan tetapi berpindah-pindah dari negar satu ke negara lain, tetapi yang besar pengaruhnya ditinggalkan di Mesir.[27] Kemudian setelah Jamaluddin al afghani meninggal dunia maka perjuangannya diteruskan oleh muridnya yang paling menonjol yaitu Muhammad Abduh dari Mesir (1849-1905) yang dilahirkan dari keluarga petani.[28] Diantara usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammad Abduh untuk mengatasi kondisi semacam itu ia mendasarkan pembaharuannya pada dua pokok, pertama peran agama yang perlu secara mutlak bagi kehidupan manusia sebagai terusannya keistimewaan Alqur'an yang tidak bisa disangkal lagi sebagai wahyu, kedua perlunya menggunakan dan mengasimilasikan bagian yang terbaik dalam pengetahuan barat.[29] Karena Islam sesuai dengan akal maka manusia tidak akan menghadapi konflik dengan kemajuan dan akal tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin berkembang dengan demikian Muhammad Abduh berusaha untuk menyerang mazhab dan taklid, dan beliau

---

[26] Prof.Dr.Harun Nasution, *loc cit*, hal 29.

[27] *Ibid*, hal 51.

[28] H. Rasikhan Anvar, *Ajaran Dan Sejarah Islam Uthan da*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1979, hal 218

[29] Marcelo BD Isard. *Op cit, hal 318*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki kebebasan berpikir untuk berijtihad dan ijma yang baru sesuai dengan kondisi modern berdasarkan Alqur'an dan sunnah Rasul.[30]

C. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DALAM MEMPERBARUHI UMAT

Pemikiran perjuangan Muhammad Abduh untuk memperbaharui umat dilatarbelakangi oleh beberapa situasu dan kondisi yang mempengaruhinya yaitu :

1. Kehidupan Muhammad Abduh Semasa Kecil

Muhammad Abduh sejak kecil sudah hidup dalam ling kungan pedesaan yang miskin akibat dari kekerasan penguasa Muhammad Alipasha dalam mengumpulkan pajak dari penduduk, sehingga banyak dari petani yang selalu pindah-pindah tempat untuk menghindari beban berat yang dialami, termasuk juga ayahdari Muhammad Abduh sendiri ikut pindah.[31] karena orang tuanya pemeluk agama Islam yang taat dan berkarakter walaupun bukan dari kalangan terdidik, namun orang tuanya mendorong Muhammad Abduh untuk belajar membaca dan menulis setelah itu ayahnya mengirimnya kepada seorang hafidh untuk belajar Alqur'an sampai usia 12 tahun ia telah berhasil menghafal Alqur'an secara komplit.[32] Dari sinilah

---

[30] H. Rosihan Anwar, *Op cit*, hal 219

[31] Harun Nasution, *Op cit*, hal 58.

[32] A. Jainuri dkk, *Op cit*, hal 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh mulai bergairah mencari ilmu dan bercita-cita ingin pandai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A Hanafi setelah belajar menghafal Alqur'an ia melanjutkan belajar di Thantha tentang ilmu keIslaman tetapi setelah itu ia tidak puas karena soal metode, kemudian ia melanjutkan ke Al-Azhar.[33]

2. Masa pendidikan

Akibat dari rasa ketidak puasan tersebut maka ia akan lebih bergairah mencari ilmu dengan berbagai cara, kegairahan tersebut ditimbulkan oleh tiga tokoh yang mempengaruhinya dan yang mewarnai corak dan hasil pemikirannya yaitu Syekh Darwisy Khadr (pamannya) dari kelompok sanusiah yang mengajarkan tentang pemikiran sufi yang tujuannya adalah keluhuran jiwa, mempererat tali persaudaraan Islam dan memperbaiki pemahaman terhadap Islam. Kemudian ia berguru kepada para ustadz di Universitas Al-Azhar diantaranya kepada syekh Hasan Attawil yang mengajarkan filsafat Ibnu Sina dan logika Aristoteles, dari tahap inilah ia mulai mengkritik pemikiran yang muncul dari tokoh-tokoh pengarang buku-buku pelajaran dan metode pengajaran di Al-Azhar. Kemudian ia berguru kepada Jamaluddin al afghani, ia adalah seorang politikus berpengaruh yang menentang imperialisme barat di negara-negara Islam.[34] Mulai

---

[33] A. Hanafi, *Op cit*, hal 144-150.

[34] Dr. M. Albahiy, *Op Cit*, hal 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat inilah Muhammad Abduh sebagai pembaharu dalam pemikiran Islam yaitu sewaktu ia bertemu dengan Jamaluddin al afghani pada tahun 1869 dimana dalam pertemuannya itu mereka sering berdiskusi tentang ilmu tasawuf dan tafsir.

Sejak itulah ia tertarik kepada Jamaluddin al afgha ni oleh ilmunya yang dalam dan cara berpikirnya yang modern disamping mereka berdiskusi tentang ilmu-ilmu agma mereka juga belajar pengetahuan modern yaitu filsafat, sejarah, hukum dan ketatanegaraan dan lain-lain. Suatu hal yang istimewa yang diberikan oleh Jamaluddin Al afghani kepada Muhammad Abduh ialah semangat berbakti kepada masyarakat dan berjihad memutus mata rantai kekolotan dan cara-cara berpikir yang fanatik dan merubahnya dengan cara berpikir yang lebih maju.[35]

Setelah pengalaman dan pelajaran yang diberikan dari 3tokoh tersebut maka Muhammad Abduh betul-betul mengetahui, menyadari adanya kemunduran umat Islam dengan kondisi umat Islam yang statis, beku, taklid bahkan banyak yang masih khurafat.

3. <u>Pengalaman yang diperoleh dari barat</u>

Kondisi yang ketiga yangmelatarbelakangi pemikiran Muhammad Abduh yaitu adanya pengalaman yang diperoleh dari perlawatannya ke eropa seperti ke Beirut, Lebanon,

---

[35] Syekh Muhammad Abduh, *Op cit*, hal V-VI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perancis, dan Inggris, ia sangat tergugah dan kagum akan kemajuan yang telah dicapai oleh dunia barat. Disamping ia belajar ilmu umum seperti ilmu politik, dan lain-lain ia juga mempergunakan waktunya untuk bertukar pikiran dengan filusuf Inggris Herbert Spencer (1820-1903).[36] Maka malihat perlawatannya ke Eropa inilah banyak hal yang diketahui sehingga ia betul-betul mengerti kondisi kolonialis dan imperialis.

4. Pemikiran Muhammad Abduh dan Pembaharuannya

Setelah melihat kondisi yang demikian itu maka Muhammad Abduh perlu mengadakan pembaharuan meliputi bidang:

a) Keagamaan yaitu mengembalikan atau memuenikan ajaran Islam sesuai dengan bentuk aslinya.
b) Pendidikan yaitu memperbaharui metode pengajaran .
c) Sosial kemasyarakatan yaitu menanamkan solidaritas sosial.

a) Bidang keagamaan

Demi tercapainya tujuan perjuangan pembangunan Islam maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang salah yang mencemarkan agama dan menyebabkan agama tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan demikian pemurnian Islam dimaksudkan agar umat Islam tidak mudah diombang-ambingkan oleh pergolakan dan perubahan jaman

---

[36] A. Hanafi, *op cit*, Hal 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak menghayati dan mendalami ajaran Islam secara murni.

Agar tujuannyatercapai,ia memulai perjuangannya membasmi taklid buta (serba turut) menganjurkan mempergunakan ijtihad dan ijma berdasarkan Alqur'an dan sunnah yang benar, untuk menentukan suatu hukum karena yang demikian itu akan lebih memuaskan kebutuhan masyarakat Islam sekarang ini.

Menurut Muhammad Abduh bahwa taklid itu sangat sangat bertentangan dengan akal sebab akal diberikan Allaoh agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan kondisi hidup yang melingkupinya, dan merupakan sumber petunjuk dalam hidupnya. Jika akal dipaksa berhenti pada masa tertentu maka hal itu telah menyalahi tabiat akal dan telah menghentikan fungsinya.

Taklid juga bertentangan dengan tabiat kehidupan sebab tabiat kehidupan adalah perubahan dan perkembangan, taklid juga bertentangan dengan tabiat dasar-dasar dan ciri Islam, tabiat dasar Islam tidak mengenal batasan waktu dan tempat, ia untuk seluruh manusia dimana dan kapan saja. Itu dikarenakan agama Islam cocok untuk segala jaman dan untuk menghadapai peristiwa-peristiwa baru dan ia mampu munutun manusia dalam kondisi hidup yang beragam. Itulah pertentangan-pertentangannya antara taklid dengan eksistensi manusia bahkan dengan dasar-dasar Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena pengaruhnya sudah begitu mendalam dalam jiwa umat pada waktu itu sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Abduh bahwa pengeruh taklid terhadap ulama-ulama Al-Azhar sangat dalam sekali. Jika para ulama Al-Azhar mendapat buku baru yang belum ia kenal mereka tidak tahu maksudnya, jika mereka tahu dan mengerti sedikit isinya, maka mereka tolak dan tidak menerimanya, jika menerimanya maka mereka ubah artinya sesuai dengan pengetahuan dan golongan mereka. Hal itu juga terjadi pada naas dan kitab dan sunnah.[37]

Sifat taklid dan kejumutan inilah yang menyebabkan umat Islam menjadi mundur dan terbelakang, karena punya anggapan bahwa pintu ijtihad telah ditutup. Akibatnya umat hanya mengikuti fatwa-fatwa dan buku-buku lama yang dikarang oleh ulama sebelumnya, dan mereka tidak berani mengkritik apalagi merubah dari isi kitab tersebut walaupun isinya sudah tidak sesuai lagi dengan jamannya. Bahkan sikap semacam ini akan menjurus kepada pengkultussan terhadap satu golongan yang pada akhirnya akan terjadi perpecahan antara umat Islam.

Untuk mengatasi kondisi semacam itu Muhammad Abduh membuka pintu ijtihad untuk menyerang taklid, ia menyerukan ijtihad karena menurut Abduh adalah tabiat kemanusiaan dan tabiat kehidupan dan merupakan

---

[37] Dr. M. Albahiy, *op cit*, hal 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan manusia.[38] Sedang yang menjadi acuannya bagi Muhammad Abduh dalam membuka pintu ijtihad adalah mengembalikan cara pemahaman yang benar terhadap ajaran agama Islam. Dimana agama sebagai wahyu Illahi adalh sesuai dengan fitrah manusia justru itu agama tidak bertentangan dengan rasio, pertentangan terjadi karena perbedaan interpretasi kaum agama dengan realitas ilmu pengetahuan.[39]

Abduh mempunyai keyakinan bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama tidak bertentangan jika difahami dengan sebaik-baiknya.[40] Kalau keduanya dari Alloh, maka antara keduanya pada hakekatnya tidak ada perselisihan, semuanya saling mendukung dan saling memperjelas akan kebenaran ayat-ayat Alloh baik yang bersifat kauliah maupun yang bersifat kauniyah.

Kepercayaan pada kekuaatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat dan bertindak sebagaimana yag disebutkan dalam risalah tauhid bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa diatasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi.[41]

Semua orang diarahkan kepadapembentukan argumentasi

---

[38] *Ibid*, hal 90.

[39] Yunasril Ali, *Op cit*, hal 115.

[40] H. Rosihan Anwar, *Op cit*, hal 219.

[41] Syekh Muhammad Abduh, *Op cit*, hal 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang logis dan rasiaonal, filosofis dan ilmiah untuk memberikan bukti bahwa Islam adalah agama yang betul-betul mencerminkan kekuatan Ilahiah dan agama yang betul-betul berada dalam keridloan Alloh SWT. Muhammad Abduh berusaha sekuat tenaga untuk menemukan persesuaian antaara Islam dan ilmu pengetahuan.[42]

Disamping pemberantasan faham taklid yang butadan menganjurkan untuk berijtihad, maka iapun akan meluruskan faham tentang tawaqal, qodho dan qodar.

Dalam masalah ini ia menolak pendapat jabariyah yang bersifat fatalism dan statis. Nama jabariyah berasal dari kat jabaro yang berati memaksa. Memang dalam aliran ini terdapat faham bahwa manusia mengerjakn perbuatannya dalam keadaan terpaksa, perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qodho dan qodar Alloh.[43] Faham semacam inilah yang membuat uamat Islam mengalami kemunduran dan kejumutan dalam berpikr karena semuany menggantungkan diri pada Alloh tanpa didahului dengan usaha/ikhtiar, dan menganggap semuany sudah diatur oleh Alloh jadi tidak usah berusaha. Kalau Tuhan berkehendak kaya pada seseorang maka orang itu akan

---

[42] M. Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalusia Sampai Indus*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hal 470.

[43] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hal 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaya walaupun tanpa kerja, dan kalau manusia bekerja atau diam karena Alloh menghendaki manusia itu bekerja atau diam .Jadi manusia ibarat wayang yang tak punya kemampuan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna.

Faham jabariyah telah mencabut daya dan upaya dari diri kita, sehingga jika kita baik karena takdir Alloh, jika kita buruk karena takdir Alloh bukan karena ikhtiar atau usaha kita.

Disisi lain ada aliran yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya, aliran ini disebut faham qodariyah yang berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudroh atau kekuatan untuk melakuakan kehendaknya. Baik buruk nasib kita janganlah selalu dipertanggung jawabkan kepada Tuhan, nasib kita ditangan kita sendiri.[44]

Jadi faham ini adalah kebalikan dari faham jabariyah, adapun dalam menghadapi dua faham tersebut tentang qodho dan qodar Muhammad Abduh memilih jalan tengah, yaitu jalan yang sesuai dengan penyusunan budi pekerti masyarakat, suatu jalan yang dapat menghilangkan fatalisme yang merupakan ikhtiar manusia.[45]

Dengan memahami qodho dan qodar secara benar maka

---

[44] HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal 338.

[45] Imam Munavar, *Kebangkitan Islam Dan Tantangannya, Yang dihadapinya Dari Masa Ke Masa*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan timbullah sikap yang benar pula. Keyakinan kepada qodho dan qodar (bukan fatalisme) akan menimbulkan keberanian, kesatriaan. Karena keyakinan itu akan menimbulkan keteguhan hati dalam menghadapi segala cobaan dan keadaan, maka akan melahirkan sikap yang baik dan kedermawanan, perjuangan untuk keluar dari segala macam kesulitan walau dengan mengorbankan jiwa.

Orang yang yakin bahwa ajal manusia itu ditentu kan, rejeki itu terjamin dan segala sesuatu ada ditangan Alloh maka orang tersebut tak akan takut mati untuk membela hak-haknya, mengangkat semua umat dan agamanya dan melaksanakan perintah Alloh, ia tidak takut miskin karena dengan menginfakan hartanya, dan menjunjung tinggi kebenaran dan kehormatan sesuai dengan perintah Alloh dan prinsip-prinsip kemasyarakatan. Sikap semacam inilah yang dipuji oleh Alloh sebagaimana firmanNya dalam surat Ali Imrom ayat 173 - 174.

اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًا وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ . فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْءٌ وَّاتَّبَعُوْا رِضْوَانَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَظِيْمٍ

artinya : (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Alloh dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerang kamu karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab cukuplah Alloh menjadi penolong kami dan Alloh adalah sebai-baik pelindung. Maka mereka kembali dengan nikmat-nikmat dan karunia (yang besar) dari Alloh, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridloaan Alloh. Dan Alloh mempunyai karunia yang besar.

Oleh sebab itu dalam pandanganya keyakinan kepada qodho dan qodar adalah hal yang wajib, tetapi keyakinan itu tidaklah pasrah begitu saja melainkan harus disertai dengan ikhtiar sehingga kompetisi dalam ajaran Islam untuk menjadi umat yang mulia sangat diagungkan oleh Alloh Swt.

Dalam pemikiran Muhammad Abduh sendiri pemurnian Islam merupakan konsep yang luas, mencakup banyak hal dalam pemikiran dan pengamalan kontemporer, tetapi aspek yang mendapatkan dukungan yang paling utuh dan paling merata tekanannya untuk melenyapkan bid'ah dan khurofat yang terasa masuk dalam kehidupan keagamaan umat Islam.[46] Muhammad Abduh juga memberantas usaha-usaha yang menghidupkan kepercayan animistis, fetisisme dan sihir dalam berbagai keyakinan dan peribadatan umat. Dan menentang pemujaan terhadap

---

[46] HAR Gibb, *Aliran-aliran Modern Dalam Islam (Terj)*, Drs. Machnun Husain, Rajavali Pers, Jakarta, 1990, hal 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wali-wali, dan bid'ah-bid'ah yang menyertai peringatan maulid nabi dan upacara-upacara rakyat di kuburan para wali yang dianggap sangat keramat sekali.[47]

Perlakuan seperti itulah yang menyebabkan penambahan-penambahan terhadap amalan-amalan yang tidak sedikit menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang murni sehingga banyak timbul sinkritis antara ajaran Islam dengan budaya setempat. Syekh Muhammad Abduh menyerukan pemurnian agama Islam dari berbagai bentuk takhayul, agar semua orang memohon pertolongan hanya kepada Alloh, tidak meminta pertolongan kepada kuburan atau wali.[48] Amalan-amalan semacam ini banyak dilakukan oleh umat Islam pada waktu itu. Berdo'a mohon kepada orang yang sudah meninggal, minta safa'at dan perlindungan serta minta hajat kepada orang yang sudah meninggal, bersumpah atas namanya, menyembelih binatang untuk nazar kepadanya. I'tikaf / menyendiri di kuburan, minta sembuh serta minta berkah dari kuburan merupakan perbuatan syirik. Syekh Muhammad abduh sendiri menegaskan bahwa umat Islam tidak perlu mempercayai adanya kekeramatan yang dimiliki para wali atau kemempuan mereka sebagai perantara / wasilah kepada Alloh.[49]

---

[47] *Ibid*

[48] Achmad Amin, *Islam Dari Masa ke Masa*, CV Rosda Bandung, 1979, hal 256.

[49] HAR Gibb, *Op cit*, hal 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan berikutnya yang berkisar dari pembahasan masalah keagamaan yaitu mengenai pertalian antara akal dan wahyu. Dalam menjelaskan pertalian akal dan wahyu atau dengan peerkataan lain antara golongan rasionalis dengan golongan tekstualis dalam Islam, pandangan Muhammad Abduh sama dengan pandangan Ibnu Rusdy yang hidup pada abad ke 6 Hijriah dan dengan pendapat Ibnu Taimiah yang hidup pada abad ke 8 Hijriah, yaitu bahwa agama sesuai dengan akal.[50]

Akal menurut Muhammad Abduhadalah suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, dan oleh karena itu ialah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Baginya Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal. Pemikiran rasional dalam pendapatnya adalah jalan untuk memperoleh iman yang sejati, iman tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan bukan pada pendapat, dan akalah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan.[51]

Karena pentingnya kedudukan akal dalam pandangan Muhammad Abduh, perbedaan antara manusia baginya bukan

---

[50] A. Hanafi MA, *Pengantar Theologi Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1989, hal 169.

[51] Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Theologi Rasional Mu'tazilah*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1987, hal 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi ditekankan pada ketinggian taqwa tapi pada kekuatan akal. Manusia semuanya adalah sama dihadapan Alloh, tidak ada perbedaan antara mereka kecuali dalam amal, dan tidak ada yang lebih mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan. Dan yang mendekatkan manusia kepada Alloh hanyalah kesucian akal dari keraguan.[52]

Dari apa yang dijelaskan diatas dapat dilihatbahwa akal bagi Muhammad Abduh mempunyai kekuatan yang tinggi, karena kekuatannya itu manusia mempunyai keharusan untuk mempergunakan akalnya, bukan hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, akan tetapi juga merupakan ajaran Alqur'a, untuk berpikir dan mempergunakan akal. Karena tidak sedikit ayat-ayat Alqur'an yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berpikir dan mempergunakan akalnya. Kata-kata ynag dipakai dalam Alqur'an untuk menggambarkan perbuatan berpikir bukan hanya 'aqla (عَقَلَ) tapi juga kata-kata sebagai berikut.[53]

(1) Nazoro (نَظَرَ) berarti melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan. Terdapat 30 ayat lebih dalam Alqur'an, diantaranya dalam surat At-thoriq ayat 5-7.

---

[52] *Ibid*, hal 48.

[53] Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hal 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۝ خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ ۝
يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۝ (الطارق: ٥-٧) .

Artinya :

maka hendaklah manusia merenungkan dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang penggung dan tulang rusuk. (QS At-thoriq 5-7)

(2) Tadabbaro (تَدَبَّرَ) berarti merenungkan terdapat dalam beberpa ayat Alqur'an antara lain :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: ٢٩)

artinya :

Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatNya dan orang yang berpikirlah yang mendapat pelajaran.

(3) Tafakkaro (تَفَكَّرَ) berarti berpikir terkandung dalam 16 ayat antara lain :

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ
بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مِنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الجاثية: ١٢-١٣)

artinya:

Tuhanlah yang membuat laut bagimu tunduk agar pada nya kapal-kapal berlayar atas perintahnya dan kamu cari karuniaNya semoga kamu berterima kasih. Ia buat segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi tunduk bagimu semuanya adalah dari padaNya, padanya sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mau berpikir. (QS-Al-jatsiah :12-13)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Faqiha (فقه) berarti mengerti, paham, terdapat dalam 16 ayat antara lain :

يُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (الاسراء:٤٤)

artinya :

Langit yang tujuh serta bumi dan yang ada pada kedua nya memujaNya, dan tak ada satupun yang tidak memujaNya dengan pujian, tapi kamu tidak mengerti pujian mereka. Sungguh ia maha penyantun dan pengampun. (QS.Al-Isro':44)

(5) Tadzakkaro (تذكر) berarti mengingat, mempero leh pengertian, mendapat pelajaran, memperhaatikan dan mempelajari yang semuanya mengandung perbuatan berpikir. Terdapat dalam Alqur'an lebih dari 40 ayat, antara lain :

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (النحل:١٧)

Artinya :

Apakah sama yang menciptakan dengan yang tidak menciptakan ? Apakah kamu tidak perhatikan. (QS.An-Nahl:17)

(6) Kata yang berasal dari 'aqola (عقل) sendiri terdapat 45 ayat dalam Alqur'an antara lain :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya :
Seburuk-buruk binatang pada pandangan Alloh adalah yang tuli, bisu dan tidak mempergunakan akal. (QS.Al-Anfal:22)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain daripada itu terdapatpula dalam Alqur'an sebutan-sebutan yang memberi sifat berpikirbagi orang muslim yaitu Ulu Al-Albab (اولوالالباب) orang berpikiran, Ulu Al-'Ilm (اولوالعلم) orang berilmu, Ulul Al-Absar (اولوالابصار) orang mempunyai pandangan, dan Ulu Al-Nuha (اولوالنهى) orang bijaksana.

Karena ketinggia derajat akal, sebagai salah satu karunia dari Alloh untuk memahami apa yang tertuang dalam kitab Alloh, sehingga ajarannya mampu diamalkan dalam realits hidup sehari-hari. Munculnya perbedaan dikalangan umat Islam bukan dikarenakan ketidaksesuaian antara wahyu dan akal, akan tetapi karena adanya perbedaan intepretasi dalam memahami suatu ayat, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor kemampuan, situasi dan kondisi dimana penetapan hukum tersebut dilaksanakan.

b) <u>Bidang pendidikan dan pengajaran umum</u>

Menurut Muhammad Abduh kemunduran umat Islam di Mesir disebabkan oleh cara berpikir mereka statis dan fanatik terhadap suatu mazhab, sehingga terjadi suatu perpecahan dikalangan umat Islam sehingga terjadilah aliran-aliran. Banyaknya aliran-aliran (mazhab) sebenarnya bukanlah bahaya yang menghancurkan suatu umat, akan tetapi yang berbahaya adalah berhukum dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunduk kepada aliran tersebut dan tidak berani mengadakan keritik terhadap pendapat tersebut.[54] Kalau sudah bersikap seperti itu maka ia akan menganggap alirannya yang paling benar dan tidak mau menerima pendapat orang lain bahkan tidak menghargai pendapat orang lain yang pada akhirnya akan timbul saling mengklaim dirinya yang paling benar dan menganggap orang lain salah. Akibat dari sikap tersebut maka umat Islam mengalami kemunduran yang terbelakang dalam menghadapi masalah-masalah. Untuk mengejar ketinggalan itu maka umat Islam harus mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan dan menghindari dari hal-hal yang menyebabkan timbulnya perpecahan umat Islam.

Didalam memperbaiki sistem aliran ini maka pertama-tama Muhammad Abduh berusaha memperbaiki Unuversitas Al-azhar, karena Al-Azhar merupakan jantung umat Islam, jika rusak mak rusaklah umat, jika baik maka baiklah umat.[55] Pemikiran Muhammad Abduh dibidang pendidikan ini ada dua macam yang meninjol, yaitu pertama menghidupkan bahasa, kedua memperbaiki Al-Azhar dalam segala bidang dan dunia pendidikan secara umum. Dalam menghidupkan bahasa arab Muhammad Abduh mempunyai alasan tersendiri yaitu bahwa kesalahan umat Islam

---

[54] M. Al Bahly, *Op cit*, hal 85.

[55] *Ibid*, hal 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memahami isi Alqur'an, sebagian besar karena kurang menguasai bahasa arab sehingga dalam menafsirkan Alqur'an tidak dibantu dengan ilmu bahasa arab maka akibatnya penafsiran tersebut kurang tepat.[56] Dengan memahami terhadap bahasa arab akan mudah memahami arti dan makna yang sebenarnya dari Alqur'an, karena pembahasan Alqur'an sangat luas meliputi berbagai sistim kehidupan, baik mengenai ajaran pendidikan akhlak untuk meningkatkan derajat manusia, melepaskan umat dari kebodohan, petunjuk tentang kehidupan sosial dan lain sebagainya. Akan tetapi bila umat Islam lemah dalam bahasa arab maka pemahaman terhadap Alqur'an akan mengalami kesulitan, akhirnya hasil penafsirannya kurang tepat dan tidak sesuai dengan yang dikehendaki atau kebutuhaan umat dalam menghadapi perkembangan jaman yang semakin maju pesat. Untuk memperbaikinya maka perlu sistim pendidikan dan pengajaran yang baik, dan Al-Azharlah yang merupakan lembaga pendidikan terpenting yang harus diperbaiki. Adapun perbaikan Al-Azhar yang diusahakan oleh Muhammad Abduh meliputi berbagai bidang. Bidang kurikulum ia mengusulkan penambahan ilmu pengetahuan baru yang umum, sebab menurut pendapatnya ilmu pengetahuan modern tidak bertentangnan dengan ajaran Islam karena ilmu pengetahuan alam lebih banyak mendasarkan pada hukum

---

[56] Shomad Hamid, *Op cit*, hal 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam yang diciptakan oleh Alloh, sedangkan wahyu diciptakan Alloh pula, maka tidak mungkin keduanya akan bertentangan. Jadi ajaran Islam harus sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan begitu sebaliknya.[57] Untuk itu umat Islam harus memperhatikan dengan sangat ilmu pengetahuan modern, agar dapat mengejar ketinggalannya. Muhammad Abduh berusaha untuk membuktikan bahwa antara Islam dan Ilmu pengetahuan dan budaya barat tidak selamanya bertentangan dengan menafsirkan syari'at Islam dengan satu cara yang bebas dari pengaruh klasik. Diantara fatwa-fatwanya yang populer adalah memperbolehkan membuat gambar atau patung asal tidak menjurus kepada keberhalaan yang menyesatkan, dan juga umat Islam diperbolehkan mendepositokan uangnya dengan bunga di Bank, ia juga membolehkan umat Islam memakai pakaian barat.[58]

Selain itu ia juga berusaha memperbaiki metode belajar dan mengajar yang selama ini hanya bersifat verbalistis atau hafalan semata tanpa pengertian secara mendalam dan menggantinya dengan metode penghayatan dan penguasaan sampai pada masalah-masalah kesejahteraan dosen serta perpustakaan diatur dan difungsikan sebagaimana mestinya. Sebagai konsekwensi dari pendapatnya bahwa umat Islam harus mempelajari dan

---

[57] *Ibid*, hal 55.

[58] A. Jainuri, Syafiq A Mughni, *Op cit*, hal 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan ilmu pengetahuan, maka umat Islam harus pula mementingkan soal pendidikan, sekolah-sekolah madrasah perlu dibuka dan ilmu pengtahuan modern diajarkan didalamnya selain ilmu agama. Dan Universitas Al-Azhar perlu dimasuki ilmu-ilmu moden agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang lebih baik yang timbul pada jaman modern. Karena Al-Azhar adalah universitas yang terkenal dan mahasiswanya berasal dari seluruh penjru dunia, sehingga ulama-ulama yang telah menyelesaikan studinya tersebut maka akan tersebar ke seluruh dunia Islam dan mereka akan membawa ide-ide modern untuk kemajuan umat Islam.[59]

Usaha-usahaMuhammadAbduh dalam pembaharuannya dibidang pendidikan dan pengajaran dapat terealisasikan sejak ia menjabat beberpa jabatan di pemerintahan. Dengan jabatan yang dipegangnya ia mengemukakan ide-ide pembaharuannya yaitu sewaktu ia diangkat menjadi hakim, kemudian pada tahun 1889 ia juga diangkat sebagai Syaikhul Al-Azhar. Ini merupakan peluang yang sangat baik untuk mengadakan pembaharuan pada sistim pendidikan yang berada di universitas Al-Azhar.[60] Dan kemudian pada tahun 1894 M ia diangkat mmenjadi anggota majelis tinggi Al-Azhar, disini ia juga mengemukakan

---

[59] Harun Nasution, *Op cit*, hal 67.

[60] Imam Munavar, *Op cit*, hal 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

idenya dalam perbaikan Al-Azhar. Rencana tersebut mendapat sambutan baik dari pemerintah maka pada tahun 1899 ia diangkat menjadi Mufti Mesir dan jabatan ini dipegang sampai ia wafat pada tahun 1905 M.[61]

Disamping usahanya untuk memajukan Al-Azhar dalam segala bidang ia juga memikirkan sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga yang perlu bagi Mesir dalam lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan sebagainya ke dalam sekolah ini ia berpendapat supaya dimasuki pendidikan agama. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dan dengan memperkuat atau memasukkan pendidikan agama di sekolah pemerintah maka jurang yang memisah golongan ulama dari golongan ahli ilmu pengetahuan akan dapat diperkecil.[62]

Demikianlah usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman umat Islam dalam bidang pendidikan agar dapat berjalan dengan baik walaupun mendapat tantangan-tantangan dari ulama-ulama yang konservatif yang belum melihat faedah perubahan yang diajarkannya.

c) Bidang Sosial Kemasyarakatan

Sedangkan pemikiran Muhammad Abduh dibidang sosial

---

[61] Yunasril Ali, *Op cit*, hal, 114.

[62] Harun Nasution, *Op cit*, hal 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasayarakatan mencakup beberapa hal diantaranya tentang jiwa kebersamaan, kepincangan masyarakat dan ekonomi nasional.

Menurut Muhammad Abduh jiwa kebersamaan sangat penting sekali dalam rangka melemahkan jiwa individu dan separatisme yaitu dengan cara mengadakan pendidikan yang sebenarnya didasarkan pada ajaran agama Islam. Sedangkan yang paling dominan adalah kemajuan intelektual dan pemikiran. Manusia tidak dikatakan sempurna kecuali dengan pendidikan, jika seseorang sudah terdidik, maka ia merasa bahagia dengan adanya orang lain bersama, karena mereka merasa dalam dirinya memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain, perasaan semacam inilah yang akan menimbulkan persatuan dan kesatuan dalam hidup ini.

Untuk itu umat Islam harus mendidik dirinya dengan pendidikan Islam yang sebenarnya.[63] Pendidikan yang mampu memajukan masyarakat adalah pendidikan agama, karena dalam pendidikan agama itulah akan melahirkan ketentraman jiwa, oleh karena itu kemunduran umat Islam sebab utamanya adalah kebodohan dan pemahaman yang salah terhadap ajaran Islam dan kehidupan. Oleh karena itu Muhammad Abduh mengatakan dalam segala hal agama

---

[63] M. Al Bahiy, *Op cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan dianggap sebagai penghalang yang melemahkan sifat manusiawi dengan kemempuan yang diberikan Alloh untuk mengetahui kebenaran di dunia ini sepanjang ia berada dalam kebenaran, menuntut perhatian untuk mencapai tingkat pengabdian dan usaha yang benar-benar dalam segala lapangan ilmu pengetahuan.[64] Pada akhirnya masyarakat manusia pada satu titik dimana manusia akan sampai pada ketinggian yang sempurna dengan dibantu oleh kekuatan moral pada perubahan - perubahan yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.[65]

Islam datang untuk mengadakan perubahanmenujupada penalaran serta menunjukkan bagaimana cara kita berpikir dan bertindak, untuk itu Abduh berusaha menanamkan pada manusia melalui sistim pendidikan dan meletakan agama sebagai salah satu kurikulum yang dijalankan dan diterapkan semenjak sekolah dasar. Sedang untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya dana, untuk itu dalam hal ini perlu adanya andil dari para hartawan, sehingga Abduh berkata apakah para hartawan tidak melihat bahwa menanggulangi kesengsaraan kita adalah dengan kepandaian pengetahuan ? Apakah mereka tidak tahu perbuatan orang-orang barat terhadap kita, untuk menarik manfaat yang setinggi-tingginya di

---

[64] John J Donohue, At, *Al Islam Dan Pembaharuan*,(Trj), Mahnun, Rajavali, Jakarta, 1989, hal 30.

[65] *Ibid*, hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri kita. Apakah mereka belum mengerti bahwa mereka akan terjerumus dari bahaya,jika tidak menolong pada orang-orang yang mengikat terhadap ilmu pengetahuan.[66] Untuk itu orang-orang kaya haruslah memberikan sebagian harta mereka dalam pendidikan, sesuai dengan kewajiban atau kebutuhan sosial yang ada pada mereka sendiri, sebab merekalah yang pertama-tama yang terancam oleh orang asing baik harta maupun jiwanya sebelum orang-orang miskin.[67] Melihat pentingnya pendidikan agama Islam yang akan mampu membawa kepada ketentraman batin manusia dan lingkungan, akan tetapi bila agama dibawa oleh orang-orang yang bodoh maka pemahaman mereka terhadap agama akan keliru, karena salah pemahaman akan timbullah sikap yang salah dalam hidup sehari-hari. Akibatnya orang tidak merasa tenang dan selalu resah, oleh karena itulah Abduh melihat perlu digalakkan usaha sistim pendidikan baru ke daerah-daerah Mesir dan negara Islam yang berdekatan dan ia menyerang sistim pendidikan tradisioanal yang tidak sesuai dengan tuntutan modern.[68] Dari pemikiran tentang pendidikan ini Muhammad Abduh memberikan kritikan atas kelemahan umat Islam baik yang ada di Mesir maupun diluar Mesir serta memberikan jalan

---

[66] Al Bahiy, *Op cit*, hal 70

[67] Am. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Pustaka Al - Ikhlas, Jakarta, 1989, hal 164.

[68] A. Jainuri, *Op cit*, hal 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarnya diantaranya :

(1) Diantara kerusakan masyarakat Islam dan melemahnya aqidah adalah tersebanya bid'ah dan penyimpangan terhadap ajaran Islam diantaranya berziarah kubur pada pimpinannya atau wali, dengan tujuan meminta-minta, kemudian menggaggu orang yang sedang sholat dengan menabuh gendang maupun bedug. Pada waktu itu Abduh masih belum menjadi mufti akan tetapi ia menjadi redaktur harian Al-Waqoiu'l misrah.[69] Penyimpangan agama dalam hal ziarah kubur dengan tujuan meminta do'a dilarang oleh agama sebagaimana firman Alloh dalam surat Yunus ayat 106.

وَلَا يَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ (يونس: ١٠٦)

artinya :
Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharot kapadamu selain Alloh sebab jika kamu berbuat demikian itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. (QS.Yunus :106).70

Oleh karena itu penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran Islam dari pengaruh unsur-unsur syirik dan bid'ah akan melemahkan aqidah seseorang, maka perlu diadakan pemurnian dengan kembali pada Alqur'an dan Hadits.

---

69 M. Al Bahiy, *op cit*, hal 74-75.

70 Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Gema Risalah Pers, Bandung, 1989, hal 322-323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Muhammad Abduh menganggap suap-menyuap merupakan akibat dari hilangnya persaan untuk melaksanakan kewajiban serta adanya suatu kelemahan moral, dimana hal itu dilakukan baik oleh orang awam maupun oleh pemerintah sendiri.[71] Dan ia menentang keras baik yang menyuap maupun yang disuap sama-sama melakukan suatu kejahatan akhlaq, bahkan si penyuap lebih besar pertangguangan-jawabnya.[72]

(3) Acuh tak acuh dan cuek terhadap suatu kepentingan umum dengan mengabaikannya sama sekali akan menjadi noda masyarakat Mesir dan Islam khususnya, hal ini disebabkan putusnya hubungan satu dengan yang lainnya dikarenakan mereka tidak mau melakukan gotong royong yang hasilnya akan dimanfaaatkan bersama.[73]

(4) Hilangnya usaha untuk menjaga warisan masa lalu dan menyebarnya sifat dengki dan iri hati. Abduh mengatakan bahwa gambar-gambar dan patung telah mengabdikan keadaan seseorang pada saat yang berbeda-beda, juga situasi masyarakat di berbagai tempat. Itulah yang dikenal dengan istilah modern dengan museum bangsa-bangsa atau kemajuan manusia. Ia adalah sarana dan mempunyai suatu fungsi, dimana

---

[71] M. Al Bahiy, *loc cit.*

[72] A. Hanafi, *Op cit*, hal 166

[73] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diakui oleh masyarakat umum. Muhammad Abduh berpendapat syari'at Islam tidak mengharamkan sarana ilmu pengetahuan yang utama, selama tidak membahayakan agama itu sendiri baik dari segi aqidah maupun segi amal.[74]

Menurut Muhammad Abduh, umat Islam selalu memper tanyakan hal-hal yang mendatangkan manfaat, untuk mereka hindari. Mereka tidak memperhatikan hal-hal yang sangat bermanfaat bagi generasi yang akan datang, sikap menjaga hasil masa lalu telah hilang dari diri kita, yang ada sikap dengki dan iri hati yang ada sejak dari orang tua hingga anak. Dengan demikian rusaklah bangsa dan hancurlah negara.

Demikianlah kelemahan-kelemahan yang ada pada kaum muslimin yang membuat keberadaan suatu masyarakat Mesir mengalami kemunduran yang total baik dari segi pemikirannya maupun dari segi aqidahnya.

---

[74] M. Al Bahiy, *op cit*, hal 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id